

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Krisis kemanusiaan merupakan masalah global yang marak diperbincangkan di abad ke-21 ini. Kesadaran akan pentingnya menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan cenderung hilang dan mulai kabur. Banyak komunitas dalam kerjanya cenderung mengalami perpecahan, dan masing-masing orang berjalan menurut egoisme dan kepentingannya sendiri. Nilai-nilai persaudaraan dalam praktiknya cenderung dilucuti dan diganti dengan tindakan-tindakan banal. Di samping itu, kekerasan dilihat sebagai alat yang paling ideal demi tercapainya sebuah tujuan.¹

Komunitas global kontemporer dihadapkan dengan situasi konflik dan bahkan perang yang dalam beberapa catatan politik global belum menemukan jalan keluar yang solutif. Isu kemanusiaan masih menjadi momok menakutkan bagi dunia dan masih hangat diperbincangkan oleh banyak pihak, salah satunya ialah konflik berdarah di jalur Gaza² hingga situasi agresi Rusia yang menginvasi Ukraina dengan basis “politik identitas” serta dengan berbagai kepentingan ekonomi dan militer. Perang antara Rusia dan Ukraina sendiri telah merenggut sekitar 61 ribu jiwa dari pihak Ukraina, dan 315 ribu jiwa korban yang berjatuhan dari kubu Rusia, sebagai akibat konflik bersenjata dari kedua negara tersebut. Perang dan konflik berkelanjutan yang ada membawa dampak besar bagi keberlangsungan hidup masyarakat global dalam berbagai bidang. Orientasi kehidupan manusia sejatinya harus juga menunjukkan prioritas bagi keberlangsungan hidup alam ciptaan yang utuh dan saling mendukung. Akan tetapi, dalam kenyataannya situasi aktual dunia mengejawantakan krisis norma, solidaritas, pengampunan, persaudaraan, tanggung jawab dan keadilan dalam skala lokal maupun global.

¹ Dinar Hakim, *Nicolo' Machiavelli Sebuah Biografi* (Yogyakarta: Penerbit Anak Hebat Indonesia, 2021), hlm. 88.

² Emmy Hammadiyah, *Tanah Surga yang Terluka* (Jakarta: Badan Amil Zakat Nasional, 2019), hlm. 57-68.

Situasi perang yang berkelanjutan dan masif tidak pernah terlepas dari dinamika politik manusia yang cenderung mengedepankan ambisi dan prinsip untuk menguasai manusia lain. Perang merupakan bagian dari sejarah manusia yang tetap ada dan aktual sampai saat ini. Sejarah telah mencatat bahwa manusia terlibat dan menjadi pelaku utama yang mendeklarasikan perang sebagai bagian integral dari hidupnya. Dengan perang dan politik negara-negara adikuasa memiliki kemungkinan untuk terus menekan yang lain dan menjadikan yang lemah semakin bergantung terhadapnya.³

Dalam konteks dunia modern, konflik dan peperangan telah mengalami transformasi signifikan, baik dalam bentuk, metode maupun teknologi yang digunakan. Dalam perkembangannya, situasi perang mencerminkan dinamika geopolitik yang kompleks dan kemajuan teknologi yang pesat. Eskalasi konflik antara Rusia dan Ukraina belum menunjukkan tanda-tanda akan berakhir sampai saat ini. Di samping itu, ketegangan yang terus berlanjut antara Israel dan Palestina menambahkan kompleksitas situasi keamanan di Timur Tengah. Dalam konteks modernisasi dan globalisasi, perang tidak lagi menyangkut kekerasan fisik atau saling menghancurkan satu sama lain secara langsung, tetapi mewujud dalam bentuk lain. Beberapa bentuk perang yang muncul dalam dunia dan situasi konkret zaman ini ialah *Proxy War*⁴, *Perang Asimetris*⁵, dan *Perang Hibrida*.⁶

³ Paus Fransiskus, *Fratelli Tutti*, penerj. Martin Harun (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2021), hlm. 14. (selanjutnya, ensiklik ini akan disingkat menjadi *FT*).

⁴ *Proxy War* adalah sebuah konfrontasi antara dua kekuatan besar dengan menggunakan pemain pengganti untuk menghindari konfrontasi secara langsung dengan alasan untuk mengurangi risiko konflik langsung yang berisiko pada kehancuran fatal. Dalam, https://www.kemhan.go.id/badiklat/wp-content/uploads/2021/06/tmp_23263-HANJAR-PROXY-WAR-1197984620.pdf, diakses 10 Januari 2025.

⁵ Perang Asimetris adalah perang antara belligerent atau pihak-pihak berperang yang kekuatan militernya sangat berbeda. Akibat adanya perbedaan besar dalam kekuatan militer itu, pihak yang lemah tentu tidak akan secara konvensional dan terang-terangan melakukan perlawanan kepada pihak lawan, namun akan menggunakan teknik-teknik baru di luar kebiasaan dan aturan yang berlaku untuk melemahkan kekuatan lawan. Salah satu cara yang dilakukan adalah teknik gerilya. *Ibid*.

⁶ Perang Hibrida atau Kombinasi merupakan perang yang menggabungkan teknik perang konvensional, perang asimetris dan perang informasi untuk mendapatkan kemenangan atas pihak lawan. Bkd., Abdul Manan, *op. cit.*, hlm. 4.

Situasi perang dan politik manusia yang memprihatinkan tentunya melahirkan berbagai pengaruh dan dampak kompleks bagi semua ranah kehidupan manusia. Misalnya, secara fisik perang mengakibatkan kerusakan infrastruktur, kehilangan nyawa, dan melonjaknya angka kematian atau korban jiwa. Selain itu, perang juga dapat meningkatkan angka imigran dan pengungsian dalam upaya mencari tempat tinggal yang nyaman.

Di samping itu, perang membawa dampak dan kemerosotan bagi kestabilan tatanan ekonomi global serta kehidupan sosial politik dunia. Moskow seringkali menggunakan daya tawar dalam aspek suplai energi ke negara-negara di Uni Eropa sebagai bagian dari taktik politik untuk mencapai kepentingannya terutama kepada negara-negara tetangganya. Apabila kepentingannya tidak tercapai, Rusia melakukan penghentian suplai gas bumi dengan berbagai alasan teknis dan juga terkadang terkesan manipulatif seperti yang dilakukan terhadap negara-negara Balkan. Hal ini juga yang kemudian menjadi dasar kekhawatiran bagi negara-negara konsumen gas bumi Rusia terhadap jaminan dari suplai energi.⁷

Menindaklanjuti perjumpaannya dengan Sultan Malik al-Khamil di Abu Dhabi awal 2019 sekaligus mengajak semua saudara membangun tata kelola dunia yang lebih baik pasca pandemi *covid-19*, Paus Fransiskus menerbitkan Ensiklik *Fratelli Tutti*, pada tanggal 4 Oktober 2020. Paus Fransiskus secara khusus, menyoroti krisis nilai-nilai kemanusiaan yang lahir akibat perang dan praksis politik yang cenderung menyedot identitas asli manusia dan akhirnya memperbudak manusia lainnya serta membuat mereka tunduk terhadap sebuah ideologi atau budaya tunggal. Tentunya dalam budaya tunggal yang dimaksud tidak terlepas dari intervensi pihak-pihak yang berkepentingan membangun investasi dan dengan tujuan mengeksploitasi alam dan manusia secara besar-besaran. Konflik-konflik lokal cenderung menjadi jalan masuk yang paling ideal bagi berbagai kepentingan asing.⁸

⁷ Bdk. Lukas Andri Surya Singarimbun,
<https://cwts.ugm.ac.id/2022/03/20/dependensi-energi-uni-eropa-rusia-di-tengah-pusaran-konflik-rusia-ukraina/>, diakses 14 Januari 2025.

⁸ *FT*, *op. cit.*, No. 19.

Paus Fransiskus mempromosikan aspirasi universal tentang persaudaraan dan persahabatan sosial, menekankan gambaran dunia yang ideal dengan mempromosikan perdamaian yang bukan semata-mata menuntut tiadanya perang, melainkan mengedepankan panggilan untuk bekerja sama sebagai sama saudara.

Perdamaian menjadi tujuan dan antitesis dari sebuah konflik atau perang. Paus Fransiskus menekankan perdamaian sebagai identifikasi dari kebenaran, keadilan dan cinta kasih. Ia memandang perang atau konflik sebagai sebuah perwujudan dari penolakan semua hak. Bapa Suci menyoroti secara khusus praksis politik dengan intensi eksploitatif demi memperkaya kepentingan kelompok-kelompok tertentu. Di samping itu, ia mengajukan proposal tentang politik kemanusiaan yang berbasiskan amal kasih. Tindakan pembenaran atas kekerasan demi terealisasinya sebuah tujuan individu atau kelompok telah menjadi semacam habitus yang lumrah dalam perpolitikan manusia *modern*. Merosotnya nilai-nilai dan penghayatan moral menunjukkan eksistensi manusia yang perlahan tergerus oleh arus globalisasi, dan wajah perpolitikan dunia memperlihatkan bangsa-bangsa yang meninggalkan tradisi mereka. Berkaitan dengan itu, Paus Fransiskus menulis:

Iniilah bentuk-bentuk baru penjajahan budaya. Janganlah kita lupa bahwa bangsa-bangsa yang meninggalkan tradisi mereka dan membiarkan jiwa mereka dirampas, entah karena gila meniru, atau karena paksa dengan kekerasan atau karena kelalain atau sikap apatis yang tak termaafkan, bahwa bangsa-bangsa itu kehilangan bukan hanya identitas spiritual mereka, tetapi serentak juga kehilangan konsistensi moral mereka dan pada akhirnya juga kemerdekaan ideologis, ekonomis, dan politik mereka. Salah satu cara efektif untuk melemahkan kesadaran historis, pemikiran kritis, komitmen terhadap keadilan, dan proses-proses integrasi ialah dengan meniadakan atau mengubah kata-kata luhur.⁹

Kenyataan hidup manusia menunjukkan bahwa sering terjadi penodaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan pelecehan terhadap martabat manusia. Kelompok-kelompok atau bangsa-bangsa sering berupaya mengejar keuntungan bagi diri sendiri dengan melanggengkan kekerasan serta perang.

⁹ *Ibid.*, No. 14.

Bertolak dari latar belakang di atas penulis memformulasikan judul dari penulisan karya ilmiah ini sebagai berikut: **“PERANG DAN POLITIK MANUSIA: TINJAUAN ETIS ENSIKLIK *FRATELLI TUTTI* PAUS FRANSISKUS”**. Penulis akan menguraikan fakta peperangan dalam kehidupan perpolitikan manusia, dan pentingnya nilai-nilai moral yang ditawarkan oleh pihak Gereja, yang dipromosikan oleh Paus Fransiskus yang kiranya menjadi pegangan bagi semua manusia dalam membangun kerja sama sebagai sama saudara demi membangun tatanan dunia yang lebih baik.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah utama dari skripsi ini adalah bagaimana perang dan politik manusia dalam perspektif ensiklik *Fratelli Tutti*? Sadar akan peliknya persoalan tersebut, penulis mengkaji fenomena peperangan yang terjadi di abad ke-21 ini melalui sudut pandang etis yang ditawarkan oleh Paus Fransiskus dalam Ensikliknya *Fratelli Tutti*. Di samping menyoroti fenomena konflik dan peperangan, penulis juga mengkaji tatanan perpolitikan manusia yang akhir-akhir ini dirusakkan oleh nafsu untuk berkuasa dan cenderung berlaku eksploitatif terhadap budaya dan identitas sesama manusia. Guna menjelaskan persoalan utama tersebut maka penulis menyertakan beberapa pertanyaan kunci untuk didalami dalam keseluruhan pembahasan skripsi ini:

1. Bagaimana prinsip-prinsip etis dalam Ensiklik *Fratelli Tutti* dalam mengatasi perang dan politik manusia di dunia?
2. Apa himbauan konkret Ensiklik *Fratelli Tutti* untuk mengatasi perang dan politik manusia serta implikasinya bagi kehidupan manusia di dunia?

1.3 Tujuan Penulisan

Dua tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan karya ilmiah ini yakni: tujuan khusus penulisan skripsi ini ialah, memenuhi salah satu persyaratan untuk meraih gelar sarjana filsafat pada Institut Filsafat Dan Teknologi Kreatif Ledalero. Tujuan umumnya adalah *pertama*, menganalisis pandangan Gereja dalam hal ini pandangan yang ditawarkan oleh Paus Fransiskus dalam *Fratelli Tutti* tentang perang dan politik

manusia, *kedua*, mengidentifikasi prinsip-prinsip etis yang ditawarkan Ensiklik *Fratelli Tutti* untuk menyikapi perang dan konflik.

1.4 Metode Penulisan

Metode yang digunakan penulis dalam proses penyelesaian tulisan ini adalah deskripsi kualitatif atas data-data yang diperoleh lewat studi kepustakaan. Penulis berusaha mencari, membaca dan menganalisis buku-buku, jurnal, berita atau tulisan-tulisan lainnya yang berhubungan dengan tema yang digarap. Bahan-bahan dari pelbagai sumber tersebut diuraikan secara sistematis oleh penulis. Selain mengadakan penelitian kepustakaan, penulis juga menggunakan sumber tulisan dari internet.

1.5 Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan skripsi ini terdiri dari empat bab. Bab pertama memuat pendahuluan, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisikan landasan teori yakni menyangkut gambaran umum tentang ensiklik *Fratelli Tutti*, definisi perang dan perkembangannya dalam sejarah, serta definisi politik dan unsur-unsur penting dalamnya, juga pandangan tentang politik menurut beberapa filsuf dan sosiolog.

Bab ketiga penulis ingin menggambarkan pandangan ensiklik *Fratelli Tutti* terhadap perang dan politik manusia, himbauaan etis konkret serta implikasi ensiklik *Fratelli Tutti* terhadap perang dan politik kemanusiaan.

Bab keempat merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan yang ditarik dari seluruh pembahasan pada bab-bab sebelumnya dan akhirnya penulis mengajukan saran bagi semua pihak untuk mengefektifkan aspirasi masing-masing orang untuk terlibat secara penuh dalam mengoptimalkan panggilan manusia sebagai pribadi yang bermartabat dan bertanggung jawab atas tatanan masyarakat global yang lebih baik.